

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perubahan dalam Pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan baik oleh negara maupun institusi Pendidikan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan peningkatan kualitas Pendidikan di abad 21, konsep “Pendidikan Cerdas” (Pendidikan 4.0) adalah sebuah program untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dengan memanfaatkan teknologi, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan yang meliputi pemikiran kritis, penguasaan dalam memecahkan masalah, kreatif, inovatif, kolaboratif, komunikatif dan menguasai literasi teknologi (Partnership for 21<sup>st</sup> Century, 2008).

Berdasarkan tuntutan tersebut, perubahan dalam dunia Pendidikan harus dimulai dari penguatan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik dan sebagai garda terdepan Pendidikan (Wahyuni, 2018; Zulfitri, dkk., 2019). Era Pendidikan 4.0 menuntut guru untuk menguasai metode dan cara pandang terhadap pembelajaran yang lebih inovatif. Kinerja seorang guru di sekolah mencerminkan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik. Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kinerja bagus, maka guru dituntut untuk menguasai empat kompetensi dalam mengajar. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pada era Pendidikan 4.0 ini, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Data menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia masih di bawah rata-rata dan masih butuh mendapat perhatian khusus. Data dari *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2020 mengenai Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) mengenai pencapaian Pendidikan, Indonesia menempati urutan 116 dari 189 negara yang disurvei (dengan indeks sebesar 0,694). Selain itu, data dari *Institute for Management Development* (IMD) menunjukkan bahwa peringkat kualitas pendidik di Indonesia berada di urutan 14 dari 14 negara Asia-Pasific (IMD, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, keadaan ini menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah dan diperlukan tindak lanjut untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, maka pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh para pendidik, salah satunya adalah kompetensi profesional. Profesional dapat diartikan sebagai perilaku, tujuan, atau kualitas yang menjadi ciri atau menandai suatu pekerjaan atau seorang yang ahli dalam bidang tertentu (Collins & O'Brien, 2011). Profesionalitas seorang guru merupakan kemampuannya dalam penguasaan secara luas dan mendalam mengenai materi pembelajaran sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan (Linda, 2017).

Menurut Pangestika dan Alfarisa (2015) terdapat beberapa jenis program yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan profesi guru, diantaranya yaitu:

- a. *In-house training*
- b. Program magang
- c. Kemitraan sekolah
- d. Belajar jarak jauh
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus
- f. Kursus singkat di LPTK atau Lembaga pendidikan lainnya
- g. Pembinaan internal oleh sekolah, dan
- h. Pendidikan lanjut

Merujuk pada Pasal 20 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pengakuan kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikasi pendidik bagi seorang guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan pendidikan yang

terakreditasi. Berikut ini merupakan tabel mengenai persentase guru yang memiliki sertifikasi pendidik di Indonesia:

**Tabel 1.1 Persentase Guru yang memiliki sertifikat pendidik di Indonesia**

Satuan Pendidikan	Memiliki sertifikasi	Belum memiliki sertifikasi
PAUD	11,9%	88,1%
SD	38,6%	61,4%
SMP	36,0 %	64,0%
SMA	36,8%	63,2%
SMK	24,7%	75,3%
SLB	32,6%	67,4%

(Neraca Pendidikan Daerah, 2018)

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa dari semua satuan pendidikan yang ada di Indonesia baik tingkat dasar dan menengah, persentase guru yang memiliki sertifikat pendidik masih sedikit. Dapat kita simpulkan bahwa lebih banyak guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dibandingkan guru yang sudah memiliki sertifikat. Bila kita merujuk pada data tersebut, maka hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah serta guru itu sendiri sebagaimana tuntutan mereka sebagai garda terdepan pendidikan di Indonesia.

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, setidaknya harus memiliki empat kompetensi profesional guru sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 14 tahun 2005. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan perannya di sekolah. Peningkatan kompetensi dan profesionalitas seorang guru diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi guru harus ditingkatkan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Keadaan tersebut akan berkaitan dengan peran strategis seorang guru dalam pembentukan watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Usman (2006), profesionalisme seorang guru secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

1. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenali tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

2. Menguasai bahan ajar, yaitu kurikulum dasar dan menengah serta penguasaan terhadap bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih serta mengembangkan bahan pengajaran dan strategi pembelajaran, memilih media belajar yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi dalam proses pembelajaran.
4. Menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam rangka mewujudkan peningkatan dan pengembangan kinerja guru, pemerintah mengadakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG adalah Pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang bertujuan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa agar memiliki keahlian khusus (kompetensi) yang harus dimiliki oleh seorang guru. PPG harus ditempuh selama 1-2 tahun setelah calon guru lulus dari program sarjana kependidikan maupun sarjana non kependidikan. Pelaksanaan PPG merupakan program pengganti akta IV yang sudah tidak berlaku kembali mulai tahun 2005 (Ristekdikti, 2018). Pelaksanaan PPG dibagi menjadi dua yaitu PPG prajabatan dan PPG dalam jabatan. Khusus untuk PPG dalam jabatan, program tersebut hanya dapat diikuti oleh guru yang sudah terdaftar di dapodik. Program PPG Dalam Jabatan merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Pendidikan Guru. PPG Dalam Jabatan diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), dan (2) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*). Selain itu, guru di era revolusi industri 4.0 harus memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan *critical thinking* dan *problem solving*, *communication and collaborative skill*, *creativity and inovative skill*, *information and communication technology literacy*, *contextual learning skill*, serta *information and media literacy* (Tim Publikasi, 2023).

Program PPG Dalam Jabatan dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran, dan penilaian, hingga uji kompetensi, sehingga diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air dan dalam waktu yang bersamaan, diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. PPG Dalam Jabatan juga dirancang agar mampu membekali kemampuan *problem solving*, kritis, dan kreatif kepada calon guru profesional, melalui implementasi model pembelajaran dan kegiatan berbasis masalah (*problem-based learning*) dan proyek (*project-based learning*). Program PPG Dalam Jabatan bertujuan menghasilkan guru sebagai pendidik profesional yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berilmu, adaptif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Tim Publikasi, 2023). Dengan demikian penting bagi guru mengikuti PPG dalam jabatan yang memang memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan profesionalitas sebagai seorang guru yang akan berimbas pada kinerja guru di sekolah.

Elemen lain yang dapat menentukan kinerja seorang guru adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dimana ia mengajar. Kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah ikut memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan kinerja seorang guru. Melalui visi dan misi, serta program kerja yang ada akan terwujud sebuah sekolah dan tenaga pendidik dengan kualitas yang baik.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan kepala sekolah dalam membangkitkan dorongan, komunikasi serta Kerjasama yang efektif terhadap sumber daya manusia yang ada di sekolah dalam rangka mencapai tujuan organisasi di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berarti kemampuan seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan wewenang untuk menggerakkan sumber daya yang ada di sekolah, dengan demikian seluruh sumber daya yang ada di sekolah dapat secara maksimal diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah (Fauziah, 2022).

Keberhasilan seorang kepala sekolah dapat dilihat ketika kepemimpinannya dapat memberi pengaruh yang besar dan mampu mengarahkan secara jelas tujuan Lembaga pendidikan di bawah kepemimpinannya. Adapun fungsi kepala sekolah yaitu sebagai berikut (Mulyasa, 2022):

1. *Strengthening School Culture*, yaitu kepala sekolah berperan dalam hal pengembangan kebudayaan di sekolah yang menaungi semua kalangan yang ada di lingkungan sekolah. Segala kegiatan dan proses yang ada di sekolah harus berjalan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku sesuai dengan kesepakatan Bersama dan memiliki ciri khas atau karakteristik sehingga menarik peminat.
2. *Modifying organizational structure*, yaitu kepala sekolah berfungsi untuk kegiatan monitoring dan melakukan penyesuaian mengenai segala kegiatan, serta kepala sekolah harus selalu melakukan *controlling* dan mengatur perkembangan sekolah agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.
3. *Building collaborative processes*, yaitu kepala sekolah berfungsi untuk meningkatkan kinerja dalam institusi yang dipimpinnya, cara yang dapat ditempuh ialah dengan memberi kesempatan kepada anggota organisasi untuk bertatap muka dalam hal pembuatan keputusan berkaitan dengan isu yang mempengaruhi tujuan organisasi.
4. *Managing the environment*, yaitu kepala sekolah berfungsi untuk mengelola lingkungan belajar-mengajar, membangun relasi dan kerja sama dengan perwakilan orang-orang yang berasal dari lingkungan di sekitar, termasuk orang tua/wali, anggota masyarakat, pemerintah, industri dan lain sebagainya.

Kepala sekolah era abad 21 dituntut untuk menjadi pemimpin yang dapat mengubah pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi. Permasalahan yang sering ditemui dalam kepemimpinan seorang kepala sekolah adalah kurangnya kepedulian dan motivasi pemimpin terhadap guru di sekolah tersebut. Hal ini akan berdampak terhadap kinerja guru dan menghambat perkembangan di institusi pendidikan (Hutagalung, dkk., 2022).

Menurut Simon Sili Sabon (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru yang Sudah dan Belum Disertifikasi*, menunjukkan hasil bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada SD negeri dan swasta, kompetensi guru yang sudah disertifikasi lebih baik daripada guru yang belum disertifikasi. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa pada SMP negeri dan swasta, kompetensi guru yang sudah disertifikasi lebih baik daripada guru yang belum disertifikasi.

Penelitian tentang *Minat Terhadap Profesi Guru, Pengetahuan Tentang Penilaian Hasil Belajar, dan Kualitas Kurikulum Buatan Guru* oleh Herry Widyastono (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara minat profesi guru, pengetahuan tentang penilaian hasil belajar, dan kualitas kurikulum buatan guru.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru (PPG) untuk Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal di Universitas Negeri Yogyakarta*, menunjukkan hasil bahwa perencanaan kurikulum PPG dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang bersumber dari hasil evaluasi tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat memiliki dampak yang baik bagi peserta PPG (Prasojo, dkk., 2017).

Siswandari dan Susilaningsih (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik*, memperlihatkan bahwa sebanyak 37% dari guru bersertifikasi yang dapat menyampaikan materi dengan jelas, kemampuan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan mengikuti perkembangan IPTEK dan inovasi pembelajaran serta pengembangan keprofesian.

Dalam penelitian yang berjudul *Pendidikan Profesi Guru (PPG) Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui PPG dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan dan mengaktualisasi proses belajar mengajar yang produktif (Zulfitri, dkk., 2019).

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Darwyan Syah (2014) yang berjudul *Kontribusi Kepemimpinan*

Transformasional Kepala Madrasah, Kinerja Mengajar Guru, dan Kultur Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi madrasah, kepemimpinan transformasional kepala madrasah, kinerja mengajar guru dan kultur belajar, berada pada kategori baik. Semua variabel menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Indikator Kepemimpinan Teknologi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Implementasi Teknologi Abad 21, menunjukkan hasil penelitian bahwa ada delapan indikator untuk mengukur kepemimpinan teknologi kepala sekolah yaitu: 1) visi, perencanaan, dan manajemen. 2) keterampilan interpersonal dan komunikasi. 3) pengembangan dan pelatihan guru. 4) dukungan teknologi dan infrastruktur. 5) keunggulan dalam praktik profesional. 6) budaya belajar mengajar digital. 7) *digital citizenship*. 8) evaluasi dan penilaian. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan teknologi kepala sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan perilaku inovatif guru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan (Dasmo, dkk., 2021).

Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu adanya peningkatan kompetensi dan profesionalitas seorang guru. Kinerja seorang guru harus ditingkatkan secara terprogram, berkesinambungan dengan berbagai sistem pembinaan profesi yang dapat meningkatkan kemampuan seorang guru. Keadaan ini akan berkaitan langsung dengan peran strategis guru sebagai pendidik dalam pembentukan watak peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru yang profesional setidaknya memenuhi indikator penguasaan materi, struktur, dan konsep dari mata pelajaran yang diampu, dapat menyusun dan mengembangkan materi pelajaran yang diampunya, memiliki keahlian dalam menyusun materi pembelajaran secara kreatif, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Secara teori dan berdasarkan penelitian terdahulu, pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya



kepemimpinan kepala sekolah ternyata dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu dan studi pendahuluan menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Demikian pula PPG berpengaruh terhadap kinerja. Namun demikian belum jelas benar apakah pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama mempengaruhi kinerja guru. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah secara bersamaan terhadap kinerja guru di sekolah maka dilakukanlah penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengalaman guru-guru yang telah melaksanakan dan lulus PPG dalam jabatan, serta melihat seperti apa gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah masing-masing guru tersebut. Pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah akan menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Dari penelitian ini akan terungkap juga kelemahan/permasalahan dari pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian akan muncul inovasi serta rekomendasi baru untuk mengatasi kelemahan/permasalahan yang ada agar dapat digunakan sebagai acuan untuk memenuhi standar kinerja guru yang profesional dan berkualitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif serta akan memberikan wawasan penting bagi praktisi pendidikan, lembaga kebijakan, dan para pengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan membantu meningkatkan kinerja guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran tentang pelaksanaan PPG dalam jabatan?
- b. Bagaimanakah gambaran tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah?
- c. Bagaimanakah gambaran tentang kinerja guru di sekolah?

- d. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan terhadap kinerja guru di sekolah?
- e. Bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah?
- f. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di provinsi Lampung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan PPG dalam jabatan.
- b. Mendeskripsikan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah.
- c. Mendeskripsikan tentang kinerja guru di sekolah.
- d. Menganalisis pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan terhadap kinerja guru di sekolah.
- e. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah.
- f. Menganalisis pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat kepada pembaca untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan PPG yang diselenggarakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai berjalannya pelaksanaan PPG, memberi gambaran mengenai hambatan yang ada dalam proses pelaksanaan PPG di Indonesia. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca mengenai model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal dalam memimpin sekolah agar

memberi dampak yang positif serta memberi peningkatan pada kinerja guru di sekolah.

#### 1.4.2 Manfaat Dari Segi Kebijakan

Berdasarkan data neraca pendidikan tahun 2018, persentase guru yang sudah memiliki sertifikat profesi guru masih tergolong rendah. Dari semua jenjang pendidikan (SD-SMA) tingkat persentase guru yang memiliki sertifikat profesi lebih rendah dibandingkan guru yang sudah memiliki sertifikat profesi. Keadaan ini tentu menjadi poin penting, dimana program peningkatan profesionalitas guru diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk mewajibkan setiap individu yang akan menjadi guru untuk memiliki sertifikat profesi guru terlebih dahulu.

Mengingat bahwa dalam penelitian ini akan mengukur sejauh mana pengaruh pelaksanaan PPG dalam jabatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, harapannya melalui penelitian ini kepala sekolah dapat semakin mengedepankan pentingnya model kepemimpinan yang ia terapkan untuk meningkatkan kualitas serta kinerja guru.

#### 1.4.3 Manfaat Dari Segi Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, acuan serta rujukan bagi pemimpin pendidikan, kepala sekolah, ketua Yayasan, maupun dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru di organisasi pendidikan melalui penerapan, pemanfaatan dan optimalisasi kompetensi guru, perbaikan lingkungan kerja dan peningkatan motivasi kerja.

#### 1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini sebagai alat untuk memberikan pencerahan terhadap guru mengenai pengaruh pelaksanaan PPG terhadap kinerja guru di sekolah. Sebagai garda terdepan dalam bidang pendidikan, guru dituntut untuk menguasai banyak kompetensi untuk memajukan kualitas belajar mengajar di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan guru yang masih belum mengikuti PPG akan tercerahkan dan segera mengikuti pelaksanaan PPG. Pelaksanaan PPG sendiri nantinya diharapkan akan memberi dampak baik untuk guru itu

sendiri dan diharapkan kualitas pendidikan akan semakin membaik yang dimulai dari kualitas peningkatan kualitas pendidik.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis yang akan dilaksanakan ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI yang secara berurutan. Secara ringkas lima bab inti yang telah disebutkan di atas akan membahas hal-hal sebagai berikut:

- a. Bab I menjelaskan mengenai pendahuluan yang akan mencakup latar belakang dan dasar pemikiran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.
- b. Bab II adalah kajian pustaka yang akan memaparkan mengenai konsep dan teori serta hasil penelitian relevan yang akan mendukung topik permasalahan yang dimunculkan peneliti. Konsep dan kerangka teori pada bab ini berkenaan dengan kinerja guru, pelaksanaan PPG, konsep pengaruh, serta kepemimpinan kepala sekolah. Pada bab ini juga akan disampaikan kerangka penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.
- c. Bab III menjelaskan mengenai desain, metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan dilakukan.
- d. Bab IV akan menyajikan data yang telah didapatkan, proses dan hasil analisis statistik serta penjabaran data, angka-angka dan statistik hasil penelitian secara khusus dan umum.
- e. Bab V akan menjelaskan kesimpulan penelitian berupa penafsiran terhadap data-data yang dimaknai menjadi narasi deskripsi yang dapat dipahami, implikasi penelitian terhadap kinerja guru khususnya dan umumnya bagi organisasi/institusi pendidikan secara luas dan rekomendasi kepada pihak terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian lanjutan.